

PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH (Studi Kasus di Kabupaten Magetan)

Herni Kartikawati^{1*}, Kusnandar¹, Fanny Widadie¹

¹Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University, Surakarta, 57126, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: hernikartika999@gmail.com

Abstrak

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dan kelayakan finansial usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan multistage random sampling. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur terhadap 125 responden petani bawang merah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Magetan mencapai Rp 23,710,138 per musim tanam dan R/C ratio lebih dari 1. Berdasarkan kriteria kelayakan finansial, usahatani bawang merah di wilayah tersebut dinyatakan layak untuk dikembangkan. Temuan ini menegaskan prospek yang menjanjikan dari usahatani bawang merah sebagai sumber pendapatan utama petani serta penggerak ekonomi regional. Pengembangan lebih lanjut dari komoditas ini perlu didukung melalui peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, serta optimalisasi teknologi budidaya untuk menjamin keberlanjutan dan daya saing usahatani bawang merah di masa mendatang.

Kata Kunci: bawang merah, pendapatan usahatani, kelayakan finansial

1. PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di seluruh dunia dengan produksi global mencapai 102 juta ton pada tahun 2021 (FAO, 2022). Sebagai negara agraris, Indonesia menjadi salah satu produsen utama bawang merah dunia dengan kontribusi sebesar 1,72 juta ton atau sekitar 1,7% dari total produksi global. Produksi bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa provinsi dengan sentra produksi terbesar berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan (BPS, 2023).

Meskipun memiliki potensi yang besar, usahatani bawang merah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan terkait produktivitas, efisiensi biaya produksi, dan risiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit serta anomali iklim (Waryanto et al., 2014; Bawarta et al., 2022). Permasalahan tersebut pada akhirnya berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani bawang merah yang masih tergolong rendah. Padahal, keberhasilan pengembangan agribisnis bawang merah sangat bergantung pada kelangsungan dan kelayakan usahatani di tingkat petani sebagai produsen utama.

Secara teoritis, pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 2016). Penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual, sedangkan biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Sementara itu, kelayakan usahatani dapat dinilai menggunakan beberapa indikator seperti Revenue-Cost Ratio (R/C), Break Even Point (BEP), dan Benefit-Cost Ratio (B/C) (Suratijah, 2015). Dengan demikian, upaya peningkatan pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah perlu didasarkan pada analisis terhadap struktur penerimaan, biaya produksi, dan efisiensi usahatani.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di berbagai daerah di Indonesia (Aldila et al., 2017; Sita & Hadi, 2016; Fattah et al., 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dalam skala kecil dengan lingkup lokasi yang terbatas. Masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif dengan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kinerja usahatani bawang merah.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 17,2% terhadap total produksi bawang merah provinsi (BPS, 2023). Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan. Padahal, informasi tersebut sangat penting sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk pengembangan agribisnis bawang merah yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah dan menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani, pengambil kebijakan, serta stakeholder lainnya dalam upaya peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara multistage random sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 125 orang petani. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan panduan kuesioner terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani, penggunaan input produksi, jumlah produksi, harga jual, dan biaya produksi. Untuk memperoleh data yang akurat dan reliabel, enumerator yang terlibat dalam survei telah dilatih terlebih dahulu mengenai teknik wawancara dan pengisian kuesioner (Effendi, 2012).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani. Analisis pendapatan bertujuan untuk menghitung besarnya penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani bawang merah. Penerimaan usahatani (TR) diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan biaya produksi (TC) terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi (Soekartawi, 2016). Analisis pendapatan usahatani bawang merah digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad [1]$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)

P : Harga jual (Rp/kg)

Q : Jumlah produksi (kg)

TC : Total biaya produksi (Rp)

TFC : Total biaya tetap (Rp)

TVC : Total biaya variabel (Rp)

π : Pendapatan usahatani (Rp)

Sementara itu, analisis kelayakan usahatani dilakukan dengan menghitung Revenue-Cost Ratio (R/C) yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Usahatani dikatakan layak jika nilai R/C lebih besar dari 1 (Suratiyah, 2015). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC \quad [2]$$

Kriteria untuk kelayakan yaitu $R/C > 1$, artinya usahatani bawang merah yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan; $R/C = 1$, artinya usahatani bawang merah tidak

memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas); dan Jika R/C Ratio < 1 , maka usahatani bawang merah mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Karakteristik responden petani bawang merah di Kabupaten Magetan dalam penelitian ini adalah rata-rata petani berusia sekitar 51 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata SMP. Pengalaman berusahatani bawang merah berkisar antara 10-20 tahun yang menunjukkan bahwa petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam budidaya komoditas ini. Petani umumnya melakukan budidaya bawang merah sebanyak 2-3 kali dalam setahun dengan pola tanam monokultur. Akses terhadap modal usaha sebagian besar berasal dari modal sendiri (72%) dan sisanya dari pinjaman lembaga keuangan formal maupun informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Dengan rata-rata luas lahan petani sebesar 0,2 hektar, pendapatan petani mencapai Rp 23.710.138 per musim dengan nilai R/C ratio sebesar 2,19. Angka ini merupakan hasil perhitungan dari data rata-rata produksi dan biaya petani bawang merah di lokasi penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rosyadi & Purnomo (2014) serta Aldila et al. (2017) yang juga menyimpulkan bahwa usahatani bawang merah di beberapa sentra produksi di Indonesia menguntungkan secara finansial. Namun demikian, pendapatan petani di Magetan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini diduga karena produktivitas bawang merah di Magetan yang mencapai sekitar 14 ton/ha untuk lahan seluas 0,2 hektar, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 10,74 ton/ha (BPS 2023).

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Magetan

Uraian	Nilai
Penerimaan	
Produksi rata-rata (kg)	2,978
Harga rata-rata (Rp)	14,667
Penerimaan rata-rata (Rp)	43,678,326
Biaya Variabel	
Sewa Lahan	3,519,600
Bibit	7,213,840
Pupuk NPK	543,847
Pupuk Urea	346,481
Pupuk TSP/SP36	313,123
Pupuk KCL	340,468
Pupuk Za	394,459
Pupuk Kompos	449,611
Pupuk Kandang	619,763
Pupuk Organik Cair	160,880
Pupuk Lainnya	356,064
Fungsida Dithane M-45 80WP	154,100
Insektisida Curacron 500 EC	171,136
Insektisida Decis 25 EC	154,608
Insektisida Bulldok 25 EC	122,896
Sewa Traktor	473,317

Uraian	Nilai
Sewa Pompa	139,500
Mulsa	802,273
Tenaga kerja	
Pengolahan Lahan	919,459
Penanaman	488,415
Pemupukan	374,615
Penyiangan	374,483
Penyemprotan Pestisida	1,038,750
Pengairan	266,000
Panen	160,000
Jumlah Biaya Variabel (Rp)	19.897.688
Biaya Tetap	
Sabit	17,500
Cangkul	35,000
Pajak Lahan	18,000
Jumlah Biaya Tetap (Rp)	70,500
Total Biaya (Rp)	19,968,188
Pendapatan (Rp)	23,710,138

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Meskipun terbukti menguntungkan, usahatani bawang merah membutuhkan biaya produksi yang cukup besar. Rata-rata biaya produksi mencapai Rp 19 juta dengan komponen terbesar berupa biaya sarana produksi (47%) dan tenaga kerja (43%). Tingginya biaya produksi menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan usahatani bawang merah. Oleh karena itu, upaya efisiensi biaya produksi perlu terus dilakukan melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, penggunaan input produksi secara bijak, serta peningkatan produktivitas (Waryanto et al., 2014). Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dalam hal penyediaan subsidi input, stabilisasi harga, dan jaminan pasar juga diperlukan untuk menjaga kelangsungan usahatani bawang merah (Adetya & Sidqi, 2024).

Tabel 2. Nilai R/C Ratio Bawang Merah di Kabupaten Magetan

Uraian	Nilai
Penerimaan (R) (Rp)	43,678,326
Biaya (C) (Rp)	19,968,188
R/C ratio	2.19

Sumber : Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa R/C ratio > 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp2,19. Dengan hasil kelayakan yang diperoleh dari usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Magetan layak untuk diusahakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis pendapatan dan R/C ratio yang umum diterapkan dalam studi kelayakan usahatani (Soekartawi, 2016; Suratiyah, 2015). Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal kemudahan penerapan dan interpretasi hasil. Meski demikian, analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek risiko produksi dan harga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kelayakan usahatani (Sita & Hadi, 2016). Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan efisiensi usahatani bawang merah sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan perlu difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan intensif tentang teknik budidaya modern dan manajemen usahatani yang efisien. Kedua, penguatan akses petani terhadap pasar melalui pembentukan kemitraan dengan pelaku usaha dan pengembangan sistem informasi harga yang transparan. Ketiga, optimalisasi peran kelompok tani sebagai wadah pembelajaran dan akses terhadap program bantuan pemerintah. Implementasi ketiga aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan dan memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai komoditas bawang merah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Magetan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 23.710.138 per musim dan nilai R/C ratio 2,19. Produktivitas bawang merah yang tinggi, yaitu 14 ton/ha, menjadi faktor pendukung utama tingginya pendapatan petani di wilayah tersebut. Temuan ini mengonfirmasi potensi usahatani bawang merah sebagai sumber pendapatan utama petani serta penggerak perekonomian daerah. Meskipun demikian, keberlanjutan usahatani bawang merah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, meliputi pengembangan teknologi budidaya, penguatan kelembagaan petani, serta kebijakan pemerintah yang kondusif. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi, daya saing, serta kesejahteraan petani bawang merah dalam jangka panjang. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan aspek risiko diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja usahatani bawang merah di Indonesia. Implementasi strategi pengembangan yang komprehensif melalui peningkatan kapasitas petani, penguatan akses pasar, dan optimalisasi peran kelompok tani menjadi kunci utama dalam mewujudkan usahatani bawang merah yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A., & Sidqi, I. F. (2024). Strategi Kebijakan untuk Mendukung Stabilitas Harga Bawang Merah. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(3), 1026-1031.
- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga kabupaten sentra produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(2), 249-260.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Tanaman Sayuran 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bawarta, I. G. A. A., Yasa, I. M. W., & Arisena, G. M. K. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah. *Benchmark*, 3(1), 33-42.
- Fattah, M. A., Mardiyati, S., & Firmansyah, F. (2022). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 8(1), 367-375.
- Effendi, S. (2012). Metode penelitian survei.
- Food and Agriculture Organization. (2022). FAOSTAT Statistical Database. Rome: FAO.
- Rosyadi, I., & Soebagyo, D. (2015). Profitabilitas dan efisiensi usahatani bawang merah. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL.
- Sita, B. R., & Hadi, S. (2016). Produktivitas dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani tomat (*Solanum lycopersicum* Mill) di Kabupaten Jember. *JSEP*, 9(3), 67-78.
- Soekartawi. (2016). Analisis usahatani. Jakarta: UI Press.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Waryanto, B., Chozin, M. A., Dadang, D., & Putri, E. I. K. (2014). Environmental efficiency analysis of shallot farming: a stochastic frontier translog regression approach.
- Waryanto, B., Chozin, M. A., Dadang, D., & Putri, E. I. K. (2014). Environmental efficiency analysis of shallot farming: a stochastic frontier translog regression approach.